

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Landasan Teori

1.Kepercayaan Diri

Menurut Dewi Marianty, M. Dinah Charlota Lerik, dan Dian Lestari Anakaka (2021), kepercayaan diri dalam konteks pendidikan (*academic confidence*) merupakan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya untuk mengekspresikan potensi, menyelesaikan tugas akademik, serta menghadapi tuntutan pembelajaran secara efektif. Kepercayaan diri berperan dalam mendorong motivasi dan keberanian mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial.

a. pengertian kepercayaan diri

Menurut Sirri Nahzatun dkk. (2021), kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu berkomunikasi secara efektif, mengekspresikan pendapat, serta menjalin interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, semakin baik kemampuannya dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Dwi Nurrahmi dan Surawan (2024), kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang ditunjukkan melalui sikap optimis, keberanian menghadapi tantangan, serta kemampuan mengatasi tekanan akademik, sosial, dan personal. Individu yang memiliki pola pikir positif

cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan, potensi, dan kompetensi yang dimilikinya sehingga mampu bertindak secara optimis, berani menyampaikan pendapat, menghadapi tantangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab secara efektif. Dalam penelitian ini, kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan mahasiswa PPKn terhadap kemampuannya dalam berkomunikasi, berpartisipasi dalam organisasi, memimpin kegiatan, dan menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial.

Secara konseptual, kepercayaan diri berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menghadapi situasi tertentu secara efektif. *Self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, mengambil keputusan, tingkat usaha, serta ketahanan dalam menghadapi hambatan. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi karena memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung mudah merasa cemas, kurang percaya diri, dan menghindari tantangan yang membutuhkan kemampuan komunikasi atau kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan tinggi, kepercayaan diri menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi, berpartisipasi, dan

mengembangkan potensi diri. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2022) menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan positif terhadap keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, kepercayaan diri tidak hanya berpengaruh terhadap pencapaian akademik, tetapi juga terhadap perkembangan sosial dan kepemimpinan mahasiswa.

a. Ciri-Ciri Individu yang Percaya Diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri umumnya menunjukkan karakteristik tertentu yang dapat diamati dalam perilaku sehari-hari. Salah satu ciri utama adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai situasi. Individu yang percaya diri tidak mudah merasa takut gagal karena memiliki keyakinan bahwa setiap tantangan dapat dihadapi dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu, individu yang percaya diri cenderung berani menyampaikan pendapat dan gagasan secara terbuka tanpa merasa takut terhadap penilaian orang lain. Mereka juga mampu mengambil keputusan secara mandiri, bersikap optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan, serta memiliki kemampuan beradaptasi yang baik terhadap lingkungan sosial maupun akademik. Individu yang percaya diri biasanya tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial negatif dan mampu menerima kritik maupun evaluasi sebagai sarana untuk memperbaiki diri.

Dalam lingkungan organisasi mahasiswa, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi biasanya lebih aktif dalam diskusi, berani tampil di depan

umum, memiliki inisiatif dalam memimpin kegiatan, serta mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan anggota lainnya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan persepsi positif terhadap diri sendiri, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai aktivitas sosial dan akademik.

b. Faktor-faktor yang membentuk kepercayaan diri

Kepercayaan diri mahasiswa terbentuk melalui berbagai pengalaman sosial dan proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, berbicara di depan umum, maupun memimpin kegiatan organisasi dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan kampus, dosen, dan teman sebaya juga berpengaruh dalam membentuk persepsi positif terhadap diri sendiri. Mahasiswa yang memperoleh apresiasi dan dukungan cenderung memiliki keberanian lebih besar dalam mengembangkan potensi dirinya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang suportif dapat menimbulkan rasa takut gagal dan kecemasan sosial. Penelitian oleh (N. Rahmawati & Hidayat, 2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial dan pengalaman organisasi memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri mahasiswa. Oleh karena itu, pembentukan kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung perkembangan psikologis mahasiswa.

Dalam perspektif pendidikan dan perkembangan sosial, masa mahasiswa merupakan tahap penting dalam pembentukan identitas diri dan pengembangan

kompetensi sosial. Pada fase ini, mahasiswa mulai belajar membangun relasi sosial yang lebih luas, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan akademik. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang pengembangan diri melalui berbagai aktivitas akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Organisasi mahasiswa menjadi sarana pembelajaran sosial karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar memimpin, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas organisasi. Aktivitas tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan sosial dan membangun keberanian dalam menyampaikan gagasan. Penelitian oleh (Pratama & Lestari, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri. Dengan demikian, organisasi mahasiswa dapat dipandang sebagai media pembelajaran sosial yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan soft skills mahasiswa.

Lingkungan organisasi mahasiswa dapat menjadi ruang belajar sosial yang memperkuat pengalaman keberhasilan tersebut melalui keterlibatan dalam diskusi, kepanitiaan, maupun kepemimpinan kegiatan. Dalam organisasi, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami proses interaksi sosial yang kompleks dan dinamis. Mereka belajar mengemukakan pendapat, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan kolektif. Proses ini secara bertahap membentuk keberanian dan keyakinan diri dalam menghadapi situasi publik. Interaksi yang intensif dengan anggota organisasi juga menciptakan

jejaring sosial yang memperkuat rasa memiliki dan dukungan emosional. Dengan demikian, organisasi mahasiswa berfungsi sebagai wahana aktualisasi diri yang relevan dengan teori pembelajaran sosial.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi secara signifikan berhubungan dengan peningkatan *self-confidence* dan kompetensi sosial (Aminah & Widodo, 2022). Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa pengalaman partisipatif dalam organisasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan psikososial mahasiswa. Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih baik dan lebih berani tampil di ruang publik. Keterlibatan tersebut juga melatih tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan manajemen diri. Selain itu, aktivitas organisasi memungkinkan mahasiswa memperoleh umpan balik langsung dari lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman organisasi berperan sebagai konteks pembelajaran sosial yang mendukung pembentukan keyakinan diri mahasiswa secara berkelanjutan.

Lingkungan organisasi mahasiswa juga memberikan pengalaman interaksi sosial yang kompleks dan dinamis. Dalam organisasi, mahasiswa belajar menyampaikan pendapat, berdiskusi, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara kolektif. Pengalaman tersebut secara bertahap membentuk kemampuan adaptasi sosial dan keberanian tampil di depan publik. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi juga melatih mahasiswa untuk mengelola tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki tingkat partisipasi sosial yang

lebih tinggi dan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi akademik maupun nonakademik. Penelitian oleh (Yuliana et al., 2022) menjelaskan bahwa pengalaman organisasi memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memiliki fungsi penting sebagai wadah pengembangan diri dan aktualisasi potensi mahasiswa secara berkelanjutan.

c. indikator kepercayaan diri mahasiswa

Secara operasional, indikator kepercayaan diri dalam penelitian ini meliputi keberanian berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan pendapat secara argumentatif, inisiatif dalam memimpin kegiatan, serta kemampuan menghadapi kritik dan evaluasi. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya mampu mengekspresikan gagasan secara terbuka, bersikap optimis, dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial negatif. Dalam konteks mahasiswa PPKn, indikator tersebut sangat relevan karena mahasiswa dipersiapkan menjadi calon pendidik yang harus mampu memimpin pembelajaran dan menyampaikan nilai-nilai demokrasi secara komunikatif. Kepercayaan diri menjadi fondasi penting dalam membangun kompetensi profesional dan kemampuan civic participation mahasiswa. Oleh sebab itu, penguatan kepercayaan diri melalui aktivitas organisasi kemahasiswaan menjadi aspek penting yang layak dikaji secara ilmiah dan mendalam. Dengan adanya pengalaman organisasi yang berkelanjutan, mahasiswa diharapkan mampu

mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan partisipasi sosial secara optimal.

2. Kepemimpinan

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan didefinisikan sebagai proses memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2022). Definisi ini menekankan bahwa kepemimpinan bukan sekadar posisi atau jabatan formal, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara pemimpin dan pengikut. Kepemimpinan mencakup kemampuan membangun visi, mengarahkan tindakan kolektif, serta menciptakan komitmen terhadap tujuan organisasi. Dalam konteks organisasi mahasiswa, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian program kerja, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial dan pembentukan karakter anggota. Mahasiswa yang terlibat dalam praktik kepemimpinan belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tugas, serta mengelola dinamika kelompok secara konstruktif. Dengan demikian, kepemimpinan dalam organisasi kemahasiswaan memiliki dimensi edukatif yang kuat.

Northouse juga menjelaskan bahwa kepemimpinan melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengaruh, tujuan bersama, dan konteks kelompok. Pengaruh menjadi inti dari kepemimpinan karena melalui pengaruh tersebut seorang pemimpin dapat menggerakkan anggota untuk bertindak. Tujuan bersama menjadi arah yang menyatukan tindakan individu dalam suatu organisasi. Sementara itu, konteks kelompok menunjukkan bahwa kepemimpinan selalu terjadi dalam lingkungan sosial tertentu yang memengaruhi gaya dan

efektivitasnya. Dalam organisasi mahasiswa seperti HIMA PPKn, ketiga komponen ini hadir secara nyata dalam pelaksanaan program kerja dan kegiatan kolektif. Oleh karena itu, kepemimpinan menjadi sarana penting dalam membentuk kompetensi sosial dan rasa percaya diri mahasiswa.

Teori kepemimpinan transformasional menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam memberikan inspirasi, motivasi, serta mendorong pengembangan potensi anggota organisasi secara maksimal. Kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga pada proses perubahan sikap, pola pikir, dan kemampuan anggota melalui interaksi yang positif dan visioner. Pemimpin transformasional berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun semangat kolektif, meningkatkan partisipasi anggota, dan menciptakan lingkungan organisasi yang suportif. Dalam organisasi mahasiswa, gaya kepemimpinan ini penting karena dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam menjalankan tanggung jawab organisasi. Melalui motivasi dan dukungan yang diberikan pemimpin, mahasiswa terdorong untuk berani menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Penelitian oleh (Fadli & Suryani, 2022) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anggota organisasi mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional relevan diterapkan dalam organisasi HIMA PPKn sebagai sarana pengembangan karakter dan kemampuan sosial mahasiswa.

Kepemimpinan transformasional memiliki beberapa karakteristik utama, seperti kemampuan memberikan pengaruh positif, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual kepada anggota organisasi. Pemimpin yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu menciptakan hubungan interpersonal yang baik dengan anggota sehingga tercipta rasa percaya dan loyalitas dalam organisasi. Selain itu, pemimpin juga mendorong anggota untuk berpikir kritis, kreatif, dan berani mengambil inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan organisasi. Dalam konteks organisasi mahasiswa, pendekatan ini membantu mahasiswa memperoleh pengalaman belajar sosial secara langsung melalui proses diskusi, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama. Pengalaman tersebut secara bertahap membentuk keberanian dan rasa percaya diri mahasiswa dalam berinteraksi di lingkungan akademik maupun sosial. Penelitian oleh (Ramadhani & Putra, 2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional dalam organisasi mahasiswa berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi aktif dan kemampuan komunikasi interpersonal anggota. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dapat dipahami sebagai pendekatan kepemimpinan yang mendukung pembentukan soft skills dan perkembangan psikososial mahasiswa.

Selain kepemimpinan transformasional, teori *servant leadership* juga relevan dalam konteks pengembangan organisasi mahasiswa. Teori ini menempatkan pemimpin sebagai individu yang mengutamakan pelayanan, dukungan, dan pengembangan anggota organisasi. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anggota

mencapai potensi terbaiknya. Pendekatan *servant leadership* menekankan nilai empati, kepedulian, integritas, dan komitmen terhadap pertumbuhan anggota organisasi. Dalam organisasi mahasiswa, gaya kepemimpinan ini menciptakan hubungan yang lebih egaliter dan partisipatif sehingga anggota merasa dihargai dan didukung dalam setiap aktivitas organisasi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa aman psikologis mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, mengambil inisiatif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi. Penelitian oleh (Wahyuni & Kurniawan, 2021) menunjukkan bahwa penerapan *servant leadership* dalam organisasi mahasiswa berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri dan keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi. Oleh karena itu, *servant leadership* menjadi pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam membangun lingkungan organisasi yang suportif dan demokratis.

Dalam konteks HIMA PPKn, kedua pendekatan kepemimpinan tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan kepercayaan diri mahasiswa. Kepemimpinan transformasional mendorong mahasiswa untuk berkembang melalui motivasi dan pengalaman kepemimpinan, sedangkan *servant leadership* memperkuat rasa percaya diri melalui dukungan sosial dan pemberdayaan anggota. Aktivitas organisasi seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi ilmiah, seminar, dan pengelolaan program kerja menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keberanian dan kemampuan komunikasi. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi cenderung memiliki pengalaman sosial yang lebih luas sehingga lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Selain itu, interaksi yang terjalin dalam organisasi juga

membantu mahasiswa membangun rasa tanggung jawab, solidaritas, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, organisasi HIMA PPKn dapat dipandang sebagai laboratorium sosial yang mendukung pembentukan karakter kepemimpinan dan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa secara berkelanjutan.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif dalam organisasi mahasiswa berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan kepercayaan diri anggota (L. Rahmawati & Suryadi, 2023). Kepemimpinan partisipatif memberikan ruang bagi anggota untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan. Partisipasi aktif tersebut mendorong rasa memiliki terhadap organisasi dan meningkatkan tanggung jawab kolektif. Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk menyuarakan ide dan berkontribusi secara nyata, mereka akan lebih percaya diri terhadap kapasitasnya. Selain itu, kepemimpinan partisipatif memperkuat komunikasi dua arah yang terbuka dan demokratis. Hal ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang menekankan dialog, musyawarah, dan penghargaan terhadap pendapat.

b. Kepemimpinan dalam Organisasi Mahasiswa

Kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan melalui pengalaman langsung. Organisasi mahasiswa menjadi wadah bagi mahasiswa untuk belajar memimpin, bekerja sama, menyelesaikan permasalahan, serta mengambil keputusan secara kolektif.

Melalui berbagai aktivitas organisasi, mahasiswa memperoleh pengalaman yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas.

Dalam organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HIMA), kepemimpinan tidak hanya berfungsi untuk mengoordinasikan kegiatan organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi mahasiswa. Aktivitas seperti rapat organisasi, diskusi ilmiah, seminar, kepanitiaan, dan pelatihan kepemimpinan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian berbicara di depan umum, serta keterampilan bekerja sama dalam tim.

Kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi mahasiswa umumnya mengedepankan nilai-nilai demokrasi, partisipasi, dan kolaborasi. Mahasiswa diberikan ruang untuk menyampaikan ide, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Proses tersebut membantu mahasiswa membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Dalam konteks HIMA PPKn, kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting karena organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan organisasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai demokrasi, kepemimpinan partisipatif, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Melalui berbagai kegiatan organisasi, mahasiswa PPKn memperoleh pengalaman kepemimpinan yang dapat memperkuat kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri sebagai calon pendidik dan warga negara yang aktif. Dengan demikian, kepemimpinan dalam organisasi mahasiswa dapat dipahami

sebagai proses pembelajaran sosial yang berkontribusi terhadap pengembangan karakter, kompetensi kepemimpinan, dan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa

Dengan demikian, kepemimpinan dalam HIMA PPKn bukan sekadar struktur formal, tetapi proses relasional yang membentuk pengalaman belajar mahasiswa. Kepemimpinan menjadi arena praktik yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai tanggung jawab, kerja sama, dan keberanian moral. Proses interaksi antara pemimpin dan anggota menciptakan dinamika pembelajaran yang memperkuat identitas diri dan kompetensi sosial. Dalam konteks mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik, pengalaman kepemimpinan ini memiliki relevansi strategis dalam mempersiapkan mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang demokratis. Kepemimpinan yang efektif mampu membangun rasa percaya diri individu sekaligus solidaritas kelompok. Oleh karena itu, kajian mengenai kepemimpinan dalam organisasi HIMA PPKn menjadi penting untuk memahami kontribusinya terhadap pengembangan kepercayaan diri mahasiswa.

3. Organisasi dan Pengembangan Karakter

a. Pengertian Organisasi

Organisasi merupakan sistem sosial terstruktur yang dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu melalui koordinasi aktivitas individu (Daft, 2021). Organisasi memiliki elemen penting seperti struktur, pembagian tugas, hierarki kewenangan, serta mekanisme koordinasi yang memungkinkan tujuan bersama dapat tercapai secara efektif. Dalam perspektif teori organisasi modern, organisasi tidak hanya dipandang sebagai entitas administratif, tetapi juga sebagai sistem

sosial yang dinamis dan adaptif terhadap lingkungan. Setiap individu di dalamnya saling berinteraksi dan membentuk pola hubungan yang memengaruhi perilaku kolektif. Dalam konteks pendidikan tinggi, organisasi kemahasiswaan berfungsi sebagai wahana pembelajaran nonformal yang melengkapi pembelajaran akademik di kelas. Melalui organisasi, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis yang tidak selalu diperoleh melalui kurikulum formal.

b. Peran Organisasi dalam Pengembangan Karakter

Organisasi memiliki peran penting dalam proses pengembangan karakter karena menjadi lingkungan sosial yang memungkinkan individu belajar melalui pengalaman langsung. Karakter tidak hanya terbentuk melalui pembelajaran teoritis, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas sosial yang menuntut tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, dan kepemimpinan. Dalam organisasi, mahasiswa belajar menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan kemampuan mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

organisasi memengaruhi perilaku individu melalui norma, budaya, struktur peran, serta sistem penghargaan yang berlaku di dalamnya. Norma organisasi menjadi pedoman tidak tertulis yang mengatur bagaimana anggota bersikap dan berinteraksi. (Robbins & Judge, 2022) Struktur peran memberikan kejelasan tanggung jawab sehingga setiap anggota memahami fungsi dan kontribusinya dalam organisasi. Sistem penghargaan, baik formal maupun informal, dapat memotivasi anggota untuk menunjukkan performa terbaiknya. Budaya organisasi yang suportif dan partisipatif dapat mendorong anggota untuk

lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, karakter individu tidak terlepas dari konteks organisasi tempat ia berinteraksi

Hal ini diperkuat oleh teori Teori budaya organisasi yang menjelaskan bahwa nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu organisasi akan memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anggotanya. Budaya organisasi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara anggota organisasi, pemimpin, dan lingkungan organisasi itu sendiri. Dalam konteks organisasi mahasiswa, budaya organisasi menjadi pedoman yang membentuk cara mahasiswa berkomunikasi, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Budaya organisasi yang positif ditandai dengan adanya keterbukaan, kerja sama, penghargaan terhadap pendapat anggota, dan dukungan terhadap pengembangan diri. Kondisi tersebut dapat menciptakan lingkungan sosial yang nyaman sehingga mahasiswa lebih berani menyampaikan pendapat dan terlibat aktif dalam aktivitas organisasi. Penelitian oleh (Nurfad (Nurfadillah & Siregar, 2022) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang suportif memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi dan rasa percaya diri mahasiswa dalam organisasi kampus. Dengan demikian, budaya organisasi berperan penting dalam membentuk perilaku partisipatif dan perkembangan psikososial mahasiswa

Budaya organisasi berkembang melalui proses sosialisasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan organisasi. Mahasiswa sebagai anggota baru akan mempelajari nilai, aturan, dan tradisi organisasi melalui interaksi dengan senior, pengurus, maupun sesama anggota organisasi.

Proses sosialisasi tersebut membantu mahasiswa memahami bagaimana cara berperilaku, berkomunikasi, dan berpartisipasi sesuai dengan budaya yang berlaku dalam organisasi. Jika budaya organisasi menekankan nilai kolaborasi, demokrasi, dan penghargaan terhadap ide anggota, maka mahasiswa akan terdorong untuk lebih aktif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Sebaliknya, budaya organisasi yang bersifat kaku dan otoriter dapat membatasi ruang ekspresi mahasiswa sehingga menimbulkan rasa takut dan kurang percaya diri. Penelitian oleh (Putri & Hidayat, 2023) menjelaskan bahwa budaya organisasi yang demokratis mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan organisasi dan memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan kepercayaan diri mahasiswa.

Dalam konteks pengembangan karakter, organisasi mahasiswa menjadi arena internalisasi nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan. Proses pembentukan karakter terjadi melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi, seperti rapat, diskusi, kepanitiaan, dan pelaksanaan program kerja. Mahasiswa belajar menghadapi tantangan, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara kolektif. Pengalaman tersebut membentuk ketahanan mental dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi situasi sosial. Selain itu, interaksi antaranggota menciptakan ruang refleksi diri yang memperkuat kesadaran akan peran dan identitas pribadi. Dengan demikian, organisasi berfungsi sebagai laboratorium sosial dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi kemahasiswaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta kemampuan komunikasi mahasiswa (Pratama & Lestari, 2024). Mahasiswa yang aktif berorganisasi cenderung memiliki tingkat kedewasaan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang terlibat. Partisipasi tersebut juga memperluas jejaring sosial dan meningkatkan kemampuan adaptasi dalam berbagai situasi. Karakter kepemimpinan yang terbentuk melalui organisasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin, tetapi juga dengan empati, integritas, dan komitmen terhadap nilai bersama. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki peran signifikan dalam membentuk dimensi afektif dan sosial mahasiswa.

Dengan demikian, organisasi tidak hanya menjadi ruang administratif untuk menjalankan program kerja, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan karakter mahasiswa. Interaksi yang terjadi di dalamnya membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian. Dalam konteks mahasiswa PPKn, organisasi kemahasiswaan memiliki relevansi yang kuat karena berkaitan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan dan kepemimpinan demokratis. Pengalaman berorganisasi memperkuat kesiapan mahasiswa untuk menjadi pendidik yang percaya diri dan berintegritas. Oleh karena itu, kajian mengenai organisasi dan pengembangan karakter menjadi landasan penting dalam memahami peran HIMA PPKn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa.

4. HIMA sebagai Wadah Pengembangan Diri

a. Fungsi dan Tujuan HIMA

Himpunan Mahasiswa (HIMA) merupakan organisasi intra kampus berbasis program studi yang berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi akademik maupun nonakademik mahasiswa. HIMA tidak hanya menjadi sarana koordinasi kegiatan mahasiswa, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Dalam organisasi ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam berbagai program kerja, pelatihan, diskusi ilmiah, serta kegiatan sosial yang mendukung pengembangan soft skills. Keberadaan HIMA menjadi penghubung antara pembelajaran akademik di ruang kelas dengan pengalaman sosial secara langsung di lingkungan kampus. Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi, mahasiswa belajar menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Penelitian oleh (Saputra & Maulana, 2022) menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan rasa percaya diri mahasiswa. Dengan demikian, HIMA dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi mahasiswa secara berkelanjutan.

Dalam perspektif pembelajaran sosial, mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Interaksi yang berlangsung dalam organisasi memungkinkan mahasiswa mempelajari pola komunikasi, gaya kepemimpinan, dan strategi penyelesaian masalah yang diterapkan oleh pengurus maupun anggota organisasi lainnya.

Mahasiswa dapat mengamati bagaimana senior memimpin rapat, mengelola kegiatan, serta menghadapi konflik organisasi. Pengalaman observasi tersebut kemudian diinternalisasi dan diterapkan kembali ketika mahasiswa memperoleh kesempatan menjalankan peran tertentu dalam organisasi. Proses pembelajaran sosial seperti ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan adaptasi, keberanian, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Penelitian oleh (R. Hidayat & Prasetyo, 2021) menjelaskan bahwa pengalaman organisasi dan interaksi sosial dalam organisasi mahasiswa berpengaruh positif terhadap perkembangan self-confidence dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa. Oleh karena itu, HIMA memiliki fungsi penting sebagai media pembelajaran sosial yang memperkuat pembentukan kepercayaan diri mahasiswa.

Selain sebagai sarana pembelajaran sosial, HIMA juga menjadi ruang aktualisasi diri bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi dan minatnya. Kegiatan organisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan ide, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai aktivitas organisasi. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam kepengurusan maupun kepanitiaan cenderung memiliki pengalaman sosial yang lebih luas dibandingkan mahasiswa yang pasif dalam organisasi. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, manajemen diri, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi juga melatih mahasiswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan keputusan yang diambil secara kolektif. Penelitian oleh (Rahman et al., 2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam

organisasi kemahasiswaan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kepemimpinan dan pengembangan soft skills mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa HIMA memiliki kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial dan psikologis mahasiswa.

Sebagai organisasi intra kampus, HIMA memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas mahasiswa melalui kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan intelektual, sosial, dan profesional. HIMA juga berfungsi sebagai sarana penyaluran aspirasi mahasiswa, pengembangan minat dan bakat, serta pembentukan sikap tanggung jawab dan kepemimpinan. Melalui berbagai program kerja yang disusun secara sistematis, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengelola organisasi, bekerja sama dalam tim, mengambil keputusan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara kolektif

Sebagai organisasi prodi, HIMA menjalankan tugas operasional, menyusun program kerja, membentuk kepanitiaan, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi dan mempertanggungjawabkan aktivitas organisasi. Pedoman pelaksanaan kegiatan organisasi kemahasiswaan menekankan kegiatan ormawa sebagai ruang pembinaan yang harus edukatif, demokratis, inklusif, aman, dan bertanggung jawab, sekaligus mendorong berkembangnya kemampuan mengelola organisasi dan akuntabilitas kegiatan. Himpunan Mahasiswa (HIMA) sebagai organisasi berbasis program studi/jurusan dapat dipahami sebagai ruang pembelajaran nonformal yang melekat pada kehidupan akademik mahasiswa. Dalam pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, organisasi

kemahasiswaan diposisikan sebagai wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa, termasuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman arah profesi, meningkatkan kerja sama, serta membangun persatuan dan kesatuan (Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan Di Perguruan Tinggi, 1998).

Fungsi dari hima itu sendiri adalah melakukan pembinaan kepemimpinan dan penguatan identitas profesional mahasiswa sesuai karakter prodi. Dalam organisasi berbasis program studi, kegiatan seperti kaderisasi, upgrading, diskusi keilmuan, seminar, dan kepanitiaan memungkinkan mahasiswa menginternalisasi nilai dan standar profesional bidangnya. Riset kualitatif pada himpunan mahasiswa menunjukkan bahwa keterlibatan organisasi mendorong peningkatan diri mahasiswa secara akademik, profesional, dan pribadi; manfaatnya muncul melalui strategi kegiatan dan pengalaman organisasi yang dipersepsi langsung oleh anggota (Laelah & Aliyah, 2024)

b. Peran Organisasi Mahasiswa dalam Pembentukan Soft Skills

Organisasi mahasiswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan *soft skills* mahasiswa. Soft skills merupakan seperangkat kemampuan nonteknis yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, berpikir kritis, beradaptasi, serta mengelola diri dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam dunia akademik maupun kehidupan profesional di masa depan.

HIMA PPKn secara khusus memiliki peran strategis dalam membentuk calon pendidik yang memiliki kecakapan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Sebagai organisasi yang berbasis pada disiplin ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, HIMA PPKn tidak hanya mengelola kegiatan administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, partisipasi, dan tanggung jawab sosial dalam setiap programnya. Melalui pelatihan kepemimpinan, diskusi ilmiah, seminar kebangsaan, dan kegiatan sosial, mahasiswa memperoleh pengalaman yang memperkuat identitas profesionalnya sebagai calon guru PPKn. Aktivitas tersebut mendorong mahasiswa untuk berani menyampaikan gagasan kritis, memfasilitasi dialog, serta mengambil peran aktif dalam isu-isu kebangsaan. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial memperluas wawasan mahasiswa terhadap realitas masyarakat. Dengan demikian, HIMA PPKn berperan dalam membangun integrasi antara kompetensi akademik dan karakter kewarganegaraan.

Dalam proses pengembangan diri, mahasiswa yang aktif di HIMA PPKn mengalami transformasi peran dari peserta pasif menjadi pelaku aktif dalam dinamika organisasi. Mereka belajar mengelola waktu antara tugas akademik dan tanggung jawab organisasi, sehingga terbentuk sikap disiplin dan manajemen diri yang baik. Interaksi yang intensif dalam forum diskusi dan rapat organisasi melatih kemampuan komunikasi interpersonal serta keberanian menyampaikan pendapat. Pengalaman memimpin kepanitiaan atau program kerja juga melatih pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik secara demokratis. Proses ini secara bertahap meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi

situasi publik. Dengan demikian, HIMA berfungsi sebagai media aktualisasi diri yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengalaman organisasi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan soft skills mahasiswa, termasuk kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal (M. Hidayat & Nuraini, 2023). Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih efektif serta tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang terlibat. Partisipasi dalam organisasi juga memperluas jejaring sosial dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang beragam. Selain itu, pengalaman organisasi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerima umpan balik konstruktif dari rekan dan pembina. Umpan balik tersebut membantu mahasiswa melakukan refleksi diri dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi memiliki fungsi edukatif yang signifikan dalam pengembangan kepribadian mahasiswa.

Oleh karena itu, HIMA dapat dipahami sebagai laboratorium sosial yang menyediakan ruang praktik nyata bagi mahasiswa untuk menginternalisasi nilai kepemimpinan dan mengembangkan kepercayaan diri. Melalui pengalaman kolektif dalam organisasi, mahasiswa belajar menyeimbangkan kepentingan individu dan tujuan bersama. Dinamika organisasi membentuk sikap tanggung jawab, empati, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks mahasiswa PPKn, pengalaman tersebut memiliki relevansi langsung dengan peran profesional sebagai calon pendidik yang demokratis dan komunikatif. HIMA

tidak hanya menjadi wadah kegiatan, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan karakter. Dengan demikian, kajian mengenai HIMA sebagai wadah pengembangan diri menjadi landasan penting dalam memahami kontribusinya terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa.

c. Tugas-Tugas Himpunan Mahasiswa (HIMA)

Sebagai organisasi kemahasiswaan yang berada di tingkat program studi, Himpunan Mahasiswa (HIMA) memiliki tugas untuk mendukung pengembangan akademik, organisasi, dan karakter mahasiswa. Tugas-tugas tersebut dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya mahasiswa sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Secara umum, tugas HIMA meliputi:

1. Menyalurkan Aspirasi Mahasiswa
2. Menyelenggarakan Kegiatan Akademik
3. Mengembangkan Kepemimpinan Mahasiswa
4. Meningkatkan Soft Skills Mahasiswa
5. Menumbuhkan Jiwa Organisasi dan Tanggung Jawab
6. Membangun Solidaritas dan Kekeluargaan Mahasiswa
7. Melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat
8. Menjadi Mitra Program Studi
9. Menyusun dan Melaksanakan Program Kerja Organisasi
10. Membentuk Karakter dan Identitas Profesional Mahasiswa

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berikut dirangkum untuk memetakan bagaimana organisasi kemahasiswaan khususnya yang berbasis program studi berperan dalam pengembangan *soft skills* yang beririsan langsung dengan kepercayaan diri, seperti *public speaking*, partisipasi diskusi, dan pengalaman kepemimpinan. Enam penelitian dipilih karena relevan dengan fokus penelitian ini

Penelitian (Fuady et al., 2022) berjudul *Peran Organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Peningkatan Soft Skill* (2022) yang dipublikasikan pada *MANAZHIM* menelaah HMPS PPKn FKIP UNRAM sebagai wadah peningkatan *soft skills* mahasiswa. Tujuan penelitian adalah menggambarkan peran organisasi HMPS PPKn, peningkatan *soft skill* mahasiswa, dan kontribusi HMPS dalam peningkatan tersebut. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif (jenis survei) dengan subjek pengurus inti dan informan koordinator divisi, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan utama menunjukkan HMPS berperan penting melalui program kerja berulang/berkelanjutan (pembiasaan) seperti rapat, diskusi, pelatihan, dan kegiatan pengembangan yang memfasilitasi *soft skills*, termasuk keberanian menyampaikan pendapat dan kepercayaan diri dalam komunikasi organisasi (Fuady et al., 2022).

Berikutnya, (Chalidaziah et al., 2021) dalam artikel *Kepercayaan Diri Mahasiswa Aktif Organisasi* pada *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* menguji variasi tingkat kepercayaan diri mahasiswa berdasarkan pengalaman organisasi. Penelitian bertujuan mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa yang mengikuti organisasi serta perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari pengalaman organisasi. Metode

yang digunakan adalah kuantitatif komparatif, dengan sampel mahasiswa yang mengikuti organisasi, instrumen skala kepercayaan diri, dan analisis One Way ANOVA. Hasilnya menunjukkan kepercayaan diri mahasiswa yang berorganisasi berada pada kategori tinggi dan terdapat perbedaan signifikan berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama berorganisasi (Chalidaziah et al., 2021).

Penelitian (Go'o et al., 2023) berjudul *Hubungan Keaktifan Organisasi Dengan Rasa Percaya Diri Pada Mahasiswa* yang terbit di *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora* memfokuskan hubungan antara tingkat keaktifan organisasi dan rasa percaya diri mahasiswa FKIP. Tujuan penelitian adalah menguji hubungan kedua variabel tersebut dengan pendekatan kuantitatif korelasional menggunakan angket skala Likert, lalu dianalisis korelasi product moment. Temuan utama menunjukkan hubungan positif yang kuat antara keaktifan organisasi dan rasa percaya diri; semakin aktif mahasiswa di organisasi, semakin tinggi rasa percaya dirinya (Go'o et al., 2023).

Selanjutnya, penelitian Rahmawati dan Susantiningrum (2024) berjudul *Pengaruh kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan public speaking mahasiswa PAP FKIP UNS angkatan 2021 dan 2022 pada JIKAP* memperjelas kaitan kepercayaan diri–aktivitas organisasi–keterampilan komunikasi. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepercayaan diri dan keaktifan berorganisasi terhadap kemampuan *public speaking* baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif kausalitas dengan pengumpulan data kuesioner dan analisis regresi (uji t dan uji F). Hasil penelitian menunjukkan kepercayaan diri berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan *public speaking*, demikian pula keaktifan

berorganisasi; keduanya secara bersama-sama juga berpengaruh signifikan (A. A. Rahmawati & Susantiningrum, 2024).

Penelitian Nugroho, Fauzan, Maftuh, Jagad, Rosyid, dan Putra (2024) berjudul *Efektivitas Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Baru* pada *Jurnal Psikologi Jambi* menilai pelatihan sebagai intervensi peningkatan kepercayaan diri. Tujuan penelitian adalah mengetahui efek pelatihan *public speaking* terhadap kepercayaan diri mahasiswa baru. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif (true experiment) dengan instrumen skala kepercayaan diri serta pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Temuan menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah pelatihan, namun rerata kepercayaan diri meningkat pada sebagian besar subjek (Nugroho et al., 2024).

Terakhir, penelitian Yahya, Nursinta, Annisa, dan Sahrul (2022) berjudul *Gaya Kepemimpinan di Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar* yang terbit di *Educational Leadership* menelaah praktik kepemimpinan pada organisasi mahasiswa. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi gaya kepemimpinan yang diterapkan di HMJ serta implikasinya dalam dinamika organisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan data wawancara. Hasil menunjukkan gaya kepemimpinan cenderung demokratis/partisipatif, ditandai musyawarah dan pelibatan anggota dalam keputusan, yang berdampak pada pengalaman belajar organisasi dan penguatan kapasitas anggota (Yahya et al., 2022).

Sedangkan penelitian yang Saya lakukan lebih menitikberatkan pada bagaimana peran HIMA PPKn dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa melalui materi

kepemimpinan dan organisasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Penelitian ini tidak hanya melihat tingkat kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga berupaya memahami proses terbentuknya kepercayaan diri tersebut melalui pengalaman organisasi, interaksi sosial, serta keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan HIMA PPKn. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman subjektif mahasiswa ketika mengikuti pelatihan kepemimpinan, diskusi organisasi, rapat, kepanitiaan, dan program kerja lainnya yang berkaitan dengan pengembangan soft skills. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana budaya organisasi, pola komunikasi, dan dukungan antaranggota organisasi memengaruhi keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dan mengambil peran kepemimpinan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan kepercayaan diri mahasiswa PPKn melalui aktivitas organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkaya kajian tentang organisasi kemahasiswaan, khususnya pada konteks HIMA PPKn sebagai wadah pengembangan kepemimpinan dan pembentukan karakter mahasiswa.

1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Ini

Secara umum, keenam penelitian di atas memiliki kesamaan dalam menegaskan bahwa organisasi kemahasiswaan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kapasitas personal mahasiswa, seperti kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan soft skills lainnya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam organisasi menjadi faktor penting dalam pembentukan kompetensi nonkognitif melalui pengalaman langsung dan

interaksi sosial. Pengalaman organisasi, keaktifan dalam program kerja, serta partisipasi dalam pelatihan atau kegiatan pengembangan diri terbukti berperan dalam meningkatkan kualitas personal mahasiswa (Fuady et al., 2022);(Go'o et al., 2023);(A. A. Rahmawati & Susantiningrum, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian sepakat bahwa organisasi mahasiswa berfungsi sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang melengkapi pembelajaran formal di kelas. Kontribusi tersebut terlihat dalam peningkatan keberanian berbicara, keterampilan manajerial, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Dengan demikian, secara konseptual penelitian-penelitian terdahulu memiliki irisan yang kuat dengan fokus penelitian ini pada aspek pengembangan kepercayaan diri melalui organisasi.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis hubungan atau pengaruh antarvariabel secara kuantitatif, seperti pengaruh keaktifan organisasi terhadap kepercayaan diri atau kepemimpinan mahasiswa (Chalidaziah et al., 2021); (Go'o et al., 2023); (A. A. Rahmawati & Susantiningrum, 2024). Pendekatan kuantitatif tersebut cenderung menghasilkan temuan dalam bentuk korelasi atau pengaruh statistik tanpa menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses pembentukan kepercayaan diri. Penelitian ini berbeda karena menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika internal, proses interaksi, serta makna yang dirasakan mahasiswa selama terlibat dalam organisasi. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Kedua, perbedaan juga terletak pada konteks organisasi yang diteliti. Beberapa penelitian sebelumnya mengkaji organisasi mahasiswa secara umum atau pada unit kegiatan mahasiswa tertentu yang tidak secara spesifik berbasis program studi PPKn (Yahya et al., 2022). Sementara itu, penelitian ini berfokus pada HIMA PPKn yang memiliki karakteristik keilmuan dan nilai-nilai kewarganegaraan yang khas. HIMA PPKn tidak hanya berorientasi pada pengembangan organisasi, tetapi juga pada internalisasi nilai demokrasi, kepemimpinan partisipatif, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Konteks ini memberikan dimensi analisis yang berbeda karena mahasiswa PPKn dipersiapkan sebagai calon pendidik kewarganegaraan. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan organisasi sebagai ruang pembentukan identitas profesional dan civic disposition mahasiswa.

Ketiga, beberapa penelitian terdahulu menitikberatkan pada pelatihan public speaking sebagai intervensi tunggal dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa (Nugroho et al., 2024). Meskipun pelatihan tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keberanian berbicara, pendekatan tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan proses pembinaan organisasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian ini memandang bahwa peningkatan kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh satu bentuk pelatihan, tetapi oleh rangkaian pengalaman organisasi yang mencakup diskusi, kepanitiaan, kepemimpinan program kerja, serta interaksi sosial yang intensif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih holistik mengenai bagaimana materi kepemimpinan dan organisasi diimplementasikan dalam praktik nyata HIMA PPKn. Perbedaan ini mempertegas kontribusi penelitian dalam mengisi celah kajian yang belum banyak disentuh dalam literatur sebelumnya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya kepercayaan diri sebagian mahasiswa PPKn dalam konteks akademik maupun organisasi, yang terlihat dari kurangnya keberanian berbicara di depan umum, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta rendahnya inisiatif dalam mengambil peran kepemimpinan. Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswa karena berkaitan dengan kemampuan komunikasi, partisipasi sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun profesional. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi situasi tertentu secara efektif. Penelitian oleh (Sari & Nugroho, 2022) menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki hubungan positif terhadap partisipasi akademik dan keberanian mahasiswa dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, pengalaman sosial dan lingkungan organisasi yang suportif juga berpengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan kepercayaan diri tidak hanya dipengaruhi faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman organisasi dan interaksi sosial yang dialami mahasiswa.

Dalam konteks organisasi mahasiswa, kepemimpinan dipahami sebagai proses memengaruhi, mengarahkan, dan mengembangkan potensi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif mampu menciptakan lingkungan organisasi yang mendorong keberanian anggota dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi. Penelitian oleh (Ramadhani & Putra, 2023) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional dalam organisasi mahasiswa berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi

interpersonal dan partisipasi anggota organisasi. Selain itu, budaya organisasi yang terbuka dan suportif juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota organisasi. Budaya organisasi yang menghargai kolaborasi, keterbukaan, dan partisipasi aktif akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan rasa percaya diri mahasiswa. Penelitian oleh (Putri & Hidayat, 2023) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang demokratis mampu meningkatkan keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan dan budaya organisasi menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan kepercayaan diri mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini memandang HIMA PPKn sebagai laboratorium sosial yang menyediakan pengalaman kepemimpinan, pembelajaran organisasi, dan interaksi sosial secara berkelanjutan. Melalui kegiatan seperti pelatihan kepemimpinan, diskusi ilmiah, rapat organisasi, kepanitiaan, serta pengelolaan program kerja, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, dan bekerja sama dengan anggota lainnya. Pengalaman tersebut membantu mahasiswa membangun keberanian, kemampuan komunikasi, dan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam organisasi juga memungkinkan mahasiswa memperoleh dukungan sosial dan pengalaman reflektif yang memperkuat identitas profesionalnya sebagai calon pendidik PPKn. Penelitian oleh (Rahman et al., 2023) menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan berperan penting dalam pengembangan soft skills dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, HIMA PPKn dipandang bukan hanya

sebagai organisasi administratif mahasiswa, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi sosial mahasiswa secara kontekstual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam proses pembentukan kepercayaan diri melalui aktivitas organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali persepsi, pengalaman, serta interpretasi mahasiswa terhadap peran HIMA PPKn dalam meningkatkan keberanian berbicara, partisipasi organisasi, dan kemampuan kepemimpinan. Fokus penelitian tidak hanya melihat hasil akhir berupa tingkat kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga menelaah proses sosial dan pengalaman organisasi yang membentuk perkembangan tersebut. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan fenomena rendahnya kepercayaan diri mahasiswa sebagai titik awal analisis, kemudian menelusuri pengalaman organisasi dalam HIMA PPKn sebagai proses pembentukan, hingga pada pemaknaan individu terhadap perkembangan kepercayaan dirinya. Kerangka ini menekankan hubungan yang bersifat prosedural, kontekstual, dan interpretatif dalam memahami dinamika pembentukan kepercayaan diri mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan.



Gambar; Diagram visual kerangka berpikir